

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Membicarakan tentang manajemen pembelajaran, maka langkah awal yang harus dibahas adalah pengertian manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan.¹

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai

¹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.²

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen. Menurut Henri L. Sisk, Ph.D dalam bukunya *Principles of Management, management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*³

Artinya manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan untuk mencapai tujuannya.

Dalam buku *shariah principles on management in practice* dijelaskan *management means organizing, handling, controlling and directing a particular thing or affair is obliged under Islamic Shariah.*⁴ Artinya adalah manajemen berarti pengorganisasian, penanganan, mengendalikan dan mengarahkan hal tertentu atau urusan wajib di bawah Syariah Islam.

²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

³ Henry L Sisk, Ph. D, *Principles Of Management*, (Cicago: Southwestern Publishing Company), hlm. 10

⁴Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles On Management In Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 2.

Menurut Hersey dan Blanchard, manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan. Menurut Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Menurut Sudjana manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan-hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan manajemen adalah suatu proses pengelolaan maupun pengaturan yang menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam upaya

⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 86.

⁶Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 87.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya kata kedua yang dibahas adalah mengenai pembelajaran. Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Drs. B Suryo Subroto Bahwa Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁹

Dengan demikian pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan

⁷Undang-undang RI no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (20).

⁸B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 19.

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

terjadinya belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Pencapaian suatu tujuan yang tinggi ada kaitannya dengan kepuasan individu maupun kelompok.

Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktivitas, berkualitas, efektif, dan efisien.¹⁰ Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah besar yang dipergunakan. Kajian terhadap

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 88.

produktivitas secara komprehensif adalah keluaran yang banyak dan bermutu dan tiap-tiap fungsi atau peranan penyelenggaraan pendidikan.

Kualitas, menunjukkan pada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/atau kinerjanya.¹¹ Pelayanan tersebut tentunya harus seimbang dengan kebutuhan dan harapan pelanggan.

Efektivitas, merupakan ukuran keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya, atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹²

Sedangkan efisiensi dalam pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin, dari waktu, biaya, tenaga dan sarana.

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 89.

¹² <http://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/>, diakses pada 07-04-2013, pukul, 07.22.

3. Langkah-langkah Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan kedepan. Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan dibuat diawal, jauh sebelum suatu tindakan dilaksanakan karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan.

Dalam buku *Management: A Practical Introduction* dijelaskan *planning is defined as setting goals and deciding how to achieve them.*¹³Arti dari pengertian diatas adalah perencanaan didefinisikan sebagai menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

Sondang P Siagian menjelaskan bahwa perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

¹³ Angelo Kinicki, *Management: A Practical Introduction*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), hlm. 12.

¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 21.

Roger A. Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Rencana yang disusun itu dengan tujuan agar tercapai harapan yang dikehendaki dalam proses pembelajaran. Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan...*, hlm. 49.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 17.

tujuan. Dengan ini maka seorang guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif, perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.¹⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, antara lain:

1) Menyusun program tahunan dan program semester

Program tahunan yang sering disebut dengan prota merupakan sebagian dari program pembelajaran. Program tahunan ini memuat alokasi waktu untuk setiap kemampuan dasar dalam satu tahun pembelajaran.

¹⁷ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 124.

Program tahunan berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester.

Program semester (promes) merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap kemampuan dasar pada setiap semesternya. Perencanaan ini disebut dengan unit plan yang merupakan perencanaan bersifat komprehensif, dimana dapat dilihat aktivitas guru selama satu semester.¹⁸

Program semester berfungsi sebagai acuan penyusunan program, acuan kalender kegiatan pembelajaran, usaha mencapai efisien dan efektifitas penggunaan waktu belajar.

2) Menyusun silabus

Silabus adalah rancangan tertulis yang dikembangkan guru sebagai rencana pembelajaran untuk satu semester yang digunakan oleh guru sebagai pertanggungjawaban profesional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik, dan masyarakat.¹⁹

Unsur-unsur yang ada dalam silabus meliputi unsur umum dan khusus. Dalam unsur umum meliputi mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi.

¹⁸Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 91.

¹⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan...* hlm. 133.

Sedangkan pada unsur khusus meliputi kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.²⁰

Jadi silabus merupakan rencana pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai sasaran pembelajaran dalam satu semester. Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah.

3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.²¹ Jika silabus disusun sebagai rencana yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu semester, maka RPP disusun untuk satu atau dua kali pertemuan.

RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang diturunkan dari silabus dan bersifat aplikatif di kelas, memuat KD yang akan dicapai, indikator keberhasilan

²⁰Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan...*, hlm. 134.

²¹Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 91.

dalam pembelajaran, materi pokok, skenario pembelajaran tahap demi tahap, dan penilaian.²²

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya pencapaian KD. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara sistematis agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap kedua dari pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran. Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²³ Setelah memiliki tujuan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan tehnik-tehnik pembelajaran yang dirasa paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa,

²²Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum...*, hlm. 91.

²³B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 36.

karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru, dan kondisi sekolah.

Cara guru mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.²⁴

Pengelolaan proses pembelajaran juga merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penekanannya bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan oleh siswa.

Proses pembelajaran yang efektif semestinya menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan.²⁵ Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

²⁴Syaifurahman dan Tri Ujati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 66.

²⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogya: ArRuzz Media, 2011), hlm. 170.

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.²⁶

2) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.²⁷ Dalam kegiatan eksplorasi guru

²⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 227.

²⁷Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 227.

melibatkan peserta didik mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, menggunakan beragam pendekatan, media, maupun sumber belajar, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan elaborasi seorang guru membiasakan peserta didik membaca, menulis, berdiskusi, memfasilitasi peserta didik berkompetisi untuk meningkatkan prestasi, kreasi, menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Selanjutnya dalam kegiatan konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan penguatan, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik,

menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari proses pembelajaran. Tanpa kegiatan evaluasi, guru tidak akan tahu seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara dan kemampuannya masing-masing.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.²⁹

D Brink (1974), ia menyatakan "*Evaluation is the process of obtaining information and using it from Judgment which in turn are to be used decision making*". Definisi tersebut memberikan arti bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dan

²⁸Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 228-229.

²⁹Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 229.

memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan.³⁰

Dalam kondisi pembelajaran evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh siswa.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang mengukur dan memberi nilai secara obyektif dan valid, di mana beberapa besar manfaat pelayanan yang telah dicapai berdasarkan tujuan dari obyek yang seharusnya diberikan dan yang nyata apakah hasil-hasil dalam pelaksanaan telah efektif dan efisien. Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi dengan sasaran hasil belajar. Sasaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik evaluasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu tes dan non tes.

Pengertian tes secara umum adalah sejumlah pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dilakukan oleh orang yang dites dalam keadaan dikuasai oleh orang yang mengetes.³¹ Dikatakan dikuasai sebab sifatnya mengikat dan harus tunduk kepada semua ketentuan. Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-

³⁰Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT UNNEA Press, 2004), hlm. 93.

³¹Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, hlm. 97.

sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.³² Tes diagnostic merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Selanjutnya, tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Tes formatif ini dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Sedangkan tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian suatu program. Dalam penerapannya tes formatif dapat disebut dengan ulangan harian dan tes sumatif bisa disebut dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester.

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara, atau angket yang disebut dengan teknik non tes. Tes hasil belajar adalah alat untuk

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 33.

mengukur kemampuan kognitif yang dinyatakan terutama dalam kemampuan berfikir. Sedangkan teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik, dan hasil belajar afektif.

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip, diantaranya valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, obyektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

B. Pembelajaran *Out Door*

Pembelajaran *out door* atau pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas atau di luar gedung sekolah, atau berada di alam bebas, seperti: bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, atau di perkampungan masyarakat sekitar sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas hasil belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.

Metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap

berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.³³

Kegiatan belajar di luar kelas berupaya memberi semangat kepada anak didik dalam proses belajar-mengajar.³⁴ Pembelajaran *out door* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Selain itu, pembelajaran di luar kelas juga merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

Pembelajaran di luar kelas memiliki arti penting, diantaranya, dengan pembelajaran di luar kelas, para siswa akan dapat beradaptasi dengan lingkungan alam, serta kehidupan masyarakat. Selain itu, siswa bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, berbeda dengan belajar di dalam kelas yang hanya menuntut siswa memahami materi secara kognitif.

Alasan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi lebih dari itu kegiatan belajar mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya mengarahkan siswa

³³Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2102), hlm. 17.

³⁴Adelia Vera, *Metode Mengajar...*, hlm. 19.

untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka di alam terbuka.

Mengembangkan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tatanan praktik (kenyataan di lapangan).³⁵ Dalam hal ini siswa akan mendapat kesempatan luas untuk merasakan langsung hal yang telah dipahami dalam teori pelajaran. Menciptakan kesadaran dan pemahaman siswa cara menghargai alam dan lingkungan. Dengan pembelajaran *out door* akan dapat memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.

Tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi pelajar terhadap hal yang akan dipelajari oleh para siswa di luar kelas, serta cara menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku para siswa di luar.³⁶

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas sehingga bisa menjadi acuan bagi guru dalam mengajar di luar kelas. Untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran *out door* seorang guru memegang peranan penting dalam mengontrol siswa. Artinya seorang guru harus dapat

³⁵Adelia Vera, *Metode Mengajar...*, hlm. 22.

³⁶Adelia Vera, *Metode Mengajar...*, hlm. 26.

menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar di luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas bukan hanya sekedar main-main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami seluruh materi dengan baik. Biasanya konsep yang digunakan dalam pembelajaran *out door* adalah dengan menggunakan konsep jaring laba-laba atau sering disebut dengan *spider web*, yaitu dimana suatu tema diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yang ada.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³⁷

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12.

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara".³⁸

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam diri manusia, karena karakter itu yang membedakan antara manusia dengan binatang. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir.

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan. Membangun karakter tidak semudah membangun rumah atau bangunan lainnya karena membangun karakter merupakan bentuk hakekat jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak).³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia.

³⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

³⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 34.

Sebenarnya setiap manusia telah memiliki karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut belum dan perlu disempurnakan.

Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi penyaluran nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh, jiwa dan badan. Ketiganya membentuk suatu entitas ontologis manusia yang tak bisa direduksi ke dalam bagian-bagiannya. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

⁴⁰Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter...*, hlm. 44.

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴¹

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴²

⁴¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 46.

⁴²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 9.

Dewasa ini, pengembangan pendidikan karakter dirasa amat perlu mengingat semakin meningkatnya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan pelajar lainnya. Model pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengenalkan berbagai aturan namun lebih menekankan pada sikap, *attitude* dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter akan efektif jika tidak hanya siswa saja yang terlibat didalamnya, tetapi juga para guru, kepala sekolah, staf serta semua warga sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Karena selain menanamkan karakter, juga sekaligus memberikan pupuk dan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter pada saat menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu usaha akan berakhir apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai. Sebagai sesuatu yang hendak dicapai, tujuan mengharapka adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(Q.S. Ali Imran/3:110).⁴³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berisi:

a. Pembentukan insan shalih

Insan salih adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 81-82.

⁴⁴Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 46.

b. Pembentukan masyarakat shalih

Masyarakat salih adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan.⁴⁵ Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan individu yang perubahan itu dapat berdampak positif juga bagi orang lain.

Jadi intinya pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga respon terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

⁴⁵Fakrur Rozi, *Model Pendidikan...*, hlm. 47.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan masyarakatnya selalu didasari pada ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua Pancasila. NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.

Ketiga budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar masyarakat. Posisi budaya yang penting dalam kehidupan mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam pengembangan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁴⁶Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti pada tabel berikut:⁴⁷

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 73-74.

⁴⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 74-76.

Tabel 2.1.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

		masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	--

D. Kajian Pustaka

Peneliti mengangkat penelitian skripsi ini tentang "Manajemen Pembelajaran *Out door* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD SAUNG". Dari pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang bersinggungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Yang pertama, skripsi Rusdiyanto, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Manajemen Pembelajaran *Out door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah di SMP Alam Ar Ridho Semarang". Disini hampir terdapat kemiripan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Rusdiyanto. Persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang manajemen pembelajaran *out door* yang terdapat di sekolah alam, hanya saja peneliti mengambil studi kasus pada SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG), sedangkan saudara Rusdiyanto pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alam Ar Ridho. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penulis menggali tentang pengelolaan pembelajaran *out door* yang ditekankan pada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian saudara Rusdiyanto

mengenai pengelolaan pembelajaran yang lebih ditekankan guna peningkatan mutu pendidikan sekolah, karena menurutnya dunia pendidikan sekarang ini menuntut sekolah untuk berlomba-lomba menghasilkan *out put* yang memiliki daya saing, sehingga banyak sekolah yang muncul dengan berbagai macam desain.⁴⁸

Kedua, skripsi Zuhrotun Nafisah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Studi Manajemen Kelas di SD Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) Semarang". Dari penelitian tersebut dijelaskan tentang pengelolaan kelas di SD SAUNG Semarang, yaitu berkaitan dengan upaya untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran yang meliputi dua kegiatan yaitu pengaturan orang (peserta didik) dan pengaturan fasilitas.⁴⁹ Dari sini dapat dilihat terdapat kesamaan basic penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan saudari Zuhrotun Nafisah, adalah sama-sama meneliti pada SD Sekolah Alam Ungaran, hanya saja objek penelitiannya yang berbeda, peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran *out door* yang ditekankan pada pembentukan karakter siswa, sedangkan saudari Zuhrotun Nafisah lebih pada pengelolaan kelasnya.

⁴⁸Rusdiyanto, "*Manajemen Pembelajaran Out Door Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah di SMP Alam Ar Ridho Semarang*", Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

⁴⁹Zuhrotun Nafisah, "*Studi Manajemen Kelas di SD Sekolah Alam (Saung) Semarang*", Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

Ketiga skripsi saudara Mohammad Syafi'i, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak di SMA Futuhiyyah". Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran berwawasan akhlak di SMA Futuhiyyah Mranggen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran berwawasan akhlak di SMA Futuhiyyah Mranggen berjalan dengan baik. Walaupun begitu masih butuh dukungan dari beberapa pihak agar penciptaan suasana sekolah yang kondusif dan penanaman nilai akhlak tertanam dengan baik oleh seluruh peserta didik. Karena bukan proses belajar mengajar yang sekali jadi, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁰

Berdasarkan penelitian skripsi yang telah peneliti telaah, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah benar-benar belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sesuai dengan judul maka peneliti ini lebih menekankan pada manajemen pembelajaran *out door* dalam pembentukan karakter siswa di SD SAUNG.

⁵⁰Mohammad Syafi'i, "Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak di SMA Futuhiyyah Mranggen", Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Tanpa adanya pendidikan tidak akan dapat membentuk moral anak bangsa. Dewasa ini istilah pendidikan karakter tengah dibicarakan banyak pihak. Namun munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional memang bukan merupakan fenomena yang mengagetkan.

Selama ini sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah memiliki visi pendidikan karakter. Jika selama ini pendidikan nasional telah memuat visi pendidikan karakter, sementara karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan, itu berarti terdapat permasalahan dalam praktik pendidikan nasional. Artinya sekolah telah gagal dalam melaksanakan undang-undang untuk membentuk karakter bangsa.

Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter, yang sejatinya menjadi misi sekolah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan.⁵¹ Untuk mewujudkan hal itu hendaknya pembelajaran dikelola sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini karena kualitas pembelajaran tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran itu sendiri. Untuk itu salah satu alternatif untuk mewujudkan

⁵¹Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm, 3.

pembelajaran yang berkualitas dan dapat menunjang pembentukan karakter siswa adalah dengan konsep pembelajaran *out door*.

Dengan konsep pembelajaran *out door* tentunya juga harus diperhatikan tingkat keamanannya, karena anak cenderung lebih aktif. Oleh karena itu dalam penerapan pembelajaran *out door* juga tidak boleh terlepas dari pengelolaan pembelajaran itu sendiri. Sama halnya dengan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan di dalam kelas, pengelolaan pembelajaran *out door* juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan diharapkan akan lebih memudahkan dalam proses pembentukan karakter pada siswa karena siswa akan langsung terjun ke alam dan lingkungan sekitar sehingga secara langsung dapat membantu dalam pembentukan karakter pada siswa.

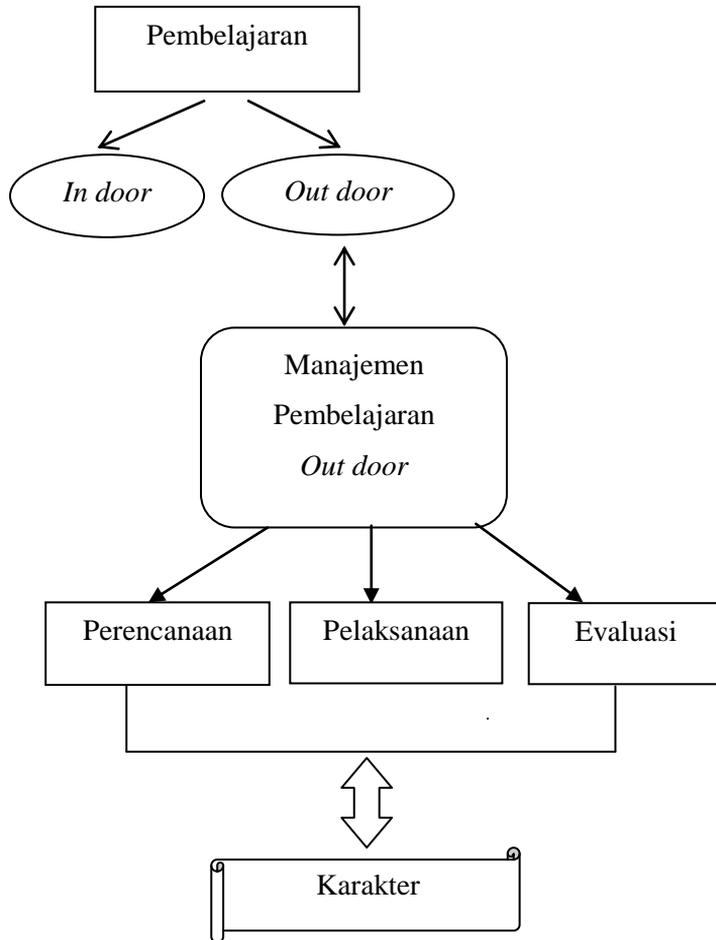
Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti manajemen pembelajaran *out door* dalam pembentukan karakter siswa di SD Alam Ungaran yang termasuk didalamnya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *out door*. Dengan demikian kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan. Artinya pembelajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai acuan utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran diluar ruangan. Dengan adanya konsep yang dikelola dengan jelas maka diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran di luar ruangan yang juga dapat menunjang pembentukan karakter

peserta didik di SD Alam Ungaran. Adapun jenis pembelajaran yang terdapat di SD Alam Ungaran tidak hanya pembelajaran *out door* saja akan tetapi juga terdapat konsep pembelajaran *in door* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.2
Jenis Pembelajaran di SD Alam Ungaran

<i>In door</i>	<i>Out door</i>
IPA	<i>Out bond</i>
Matematika	Berenang
SBK	<i>Cooking</i>
Pendidikan Kewarganegaraan	Berkebun
Bahasa Jawa	<i>Outing</i>
IPS	Olahraga
Bahasa Inggris	
Agama	
Bahasa Arab	
Bahasa Indonesia	

Untuk lebih jelasnya pemaparan kerangka berfikir diatas dapat dilihat pada peta konsep dibawah ini.



Gambar 2.1.Peta Konsep Kerangka Berpikir.